

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah bangunan paling spesifik dalam dunia Islam karena masjid salah satu bangunan yang diisyaratkan oleh Islam. Pada awalnya masjid merupakan suatu peradaban muslim yang menjadi tempat untuk Omenunaikan ibadah, terutama salat, tetapi juga menjadi pusat kehidupan dan kegiatan masyarakat. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna secara fisik maupun makna secara spiritual. Kata masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan-masdjidan* (tempat sujud).¹ Kata masjid tercantum dalam Al-Qur'an sebanyak dua puluh delapan kali.

Masjid artinya tempat sujud dan sebutan lain bagi masjid di Indonesia adalah musholla, langgar atau surau. Masjid juga mempunyai fungsi sebagai sarana penghubung dalam *hablum minallah*, dan sebagai pusat komunikasi dalam *hablum minannas*. Banyak yang menggambarkan bahwa masjid itu sebagai pusat ibadah, kebudayaan Islam, serta pendidikan. Pada masa sekarang ini fungsi masjid semakin dominan, telah menjadi tempat untuk memperingati hari-hari besar Islam di antaranya Isra'Mi'raj, Maulid nabi Muhammad SAW, dan bahkan menjadi tempat yang sakral

¹ Ikatan Cendikiawan Muslim Islam (ICMI) Orsat Cempaka Putih (Jakarta), *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: ICMI Orsat, 2004), H. 4

orang melakukan akad nikah. Sedangkan fungsi masjid untuk pendidikan misalnya adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), karena dari awal Islam berkembang di Indonesia masjid digunakan sebagai penyelenggara pendidikan Islam yang bisa disebut halaqah-halaqah mengajarkan bidang ilmu agama, selain itu juga kegiatan yang berbentuk majelis-majelis.

Dalam pengaktualisasian ajaran Islam, masjid merupakan tempat yang strategis untuk gerakan dakwah. Sebagai pusat gerakan dakwah, masjid dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan akidah umat, pusat informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai pusat gerakan dakwah seperti, pengajian, majlis ta'lim, penyelenggara pendidikan dan maulid Nabi Muhammad SAW.

Tujuan penulisan ini menjelaskan tentang sejarah masjid Baiturrahman sebagai aset yang perlu dijaga kelestariannya, karena masjid ini menjadi sebuah situs benda cagar budaya yang memiliki nilai-nilai luhur dan penting sebagai aspek rujukan bagi pendidikan dan penelitian sejarah Islam.

Tulisan ini mengkaji salah satu masjid, yaitu Masjid Baiturrahman Sukadana Cirebon. Belum banyak peneliti yang mengenal bangunan masjid ini. Selain itu, jumlah penelitian terhadap Masjid Baiturrahman masih minim. Alasan kedua, meskipun masjid ini pernah mengalami pelebaran, namun tetap mempertahankan keaslian tata ruang

dan arsitektural bangunan intinya. Tidak seperti beberapa masjid lain yang sudah mengalami renovasi sehingga unsur-unsur keasliannya bisa dikatakan sudah tidak nampak lagi.

Diketahui bahwa desa Sukadana terletak 39,5 kilometer dari pusat kota. Masjid ini perlu untuk diteliti dan ditulis karena masjid ini dibangun pada tahun 1920, memiliki corak arsitektur yang sangat unik pada bagian ruang utama yang tanpa tiang penyangga juga motif lantainya yang indah dan sudah sangat langka, terdapat pula gentong antik sebagai padasan tempat penampung air wudhu, yang antik dan artistik. Pintu terbuat dari kayu jati berjumlah sembilan buah melambangkan Wali Songo juga sangat dikagumi banyak orang. Kamar-kamar yang berderet di antara tempat wudhu adalah bangunan asli, sesuai dengan perkembangan zaman tempat wudhu yang sebelumnya berupa Bak/ kolah dengan ukuran Panjang 3m x Lebar 1.5m x Tinggi 80 cm sudah berubah dibongkar dan diganti dengan tempat wudhu yang memakai kran serta penyekatan untuk jamaah pria dan wanita. Adapun sumber mata air yang masih digunakan bersumber dari sumur gali yang berada di belakang tempat wudhu pria. dan masjid ini merupakan salah satu tempat penyebaran dakwah di Desa Sukadana.

Kegiatan yang ada di masjid tersebut antara lain: Majelis taklim ibu-ibu setiap Jum'at kedua dan keempat, pemulasaraan jenazah, pemberdayaan ziswaf dan sosial kemasyarakatan. Selain itu, masjid Baiturrahman juga merupakan salah satu masjid yang memiliki peranan penting

sejak saat dibangun pada tahun 1920, untuk sarana peribadatan karena pada masa itu sarana berupa langgar atau masjid belum ada. Salah satu tokoh agama Desa Sukadana yang bernama Rd. Mas Setia Praja tampil memberikan saran dan himbauan kepada tuan Tan Tjin Kie pemilik pabrik di sekitar Desa Sukadana agar dibuatkan tempat peribadatan terutama masjid di Desa Sukadana. Sejak awal Masjid ini didirikan sudah menjadi pusat dakwah Islam pada masa kolonial dengan membawa visi misi yang sangat unik yaitu membawa toleransi dengan dibuktikan dari segi bangunan yang memadukan tiga kebudayaan, yakni Tiongkok, Jawa, dan Eropa. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Sejarah Masjid Baiturrahman Dan Perannya Dalam Pengembangan Dakwah Islam Di Desa Sukadana”

B. Rumusan Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah Masjid Baiturrahman di Sukadana ?
2. Bagaimana peran Masjid Baiturrahman dalam pengembangan dakwah Islam di Desa Sukadana ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana Sejarah Masjid Baiturrahman di Sukadana.
2. Menjelaskan bagaimana peran Masjid Baiturrahman dalam pengembangan dakwah Islam di Desa Sukadana.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk masyarakat luas dan khususnya berbagai keilmuan untuk pihak yang ingin mengetahui sejarah dan perkembangan masjid tersebut, adapun di antara rincian manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan tentang Sejarah Masjid Baiturrahman di Desa Sukadana.
2. Mengetahui siapa tokoh pendirinya Masjid Baiturrahan Desa Sukadana.
3. Mengetahui peran Masjid Baiturrahman dalam pengembangan dakwah Islam di Desa Sukadana.

E. Ruang lingkup penelitian

Dalam penelitian ini, lingkupan yang akan diteliti adalah sejarah dan peran masjid Baiturrahman dalam pengembangan dakwah Islam di Desa Sukadana. Lingkupan pembahasan yang dimaksud di sini adalah pembahasan mengenai sejarah dan peran masjid serta mengetahui tokoh-tokohnya. Daerah Kecamatan Pabuaran terutama Desa Sukadana diuraikan sekilas sebagai tempat berdirinya masjid Baiturrahamn. Di samping itu penulis sedikit menguraikan pengembangan dakwah Islam di Desa Sukadana. Sedangkan

untuk lingkup temporal penulis membatasi pada kurun waktu tertentu (yang sangat sebentar), karena penelitian ini menggunakan pendekatan sosial. Walau demikian untuk gambaran penelitian, penulis mengambil rentang waktu tahun 1920-1960, berdasar dalam rentang waktu inilah Masjid Baiturahman berkembang.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk tinjauan pustaka, peneliti mendapatkan referensi dari wawancara, arsip masjid, perpustakaan masjid, jurnal ilmiah dan buku. Dalam menyikapi peninggalan sejarah yang ada di kecamatan Pabuaran khususnya di Desa Sukadana, perlu disadari bahwa peninggalan itu berasal dari masa lalu. Untuk mendapatkan informasi masa lalu, tidak ada cara lain kecuali meriwayatkan cerita itu kemudian dianalisis secara sistematis dengan sebuah pemikiran sehingga menjadi acuan dalam penggambaran peristiwa masa silam, gambaran masa silam itulah yang dinamakan sejarah.

Dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Masjid” menjelaskan bahwa masjid memegang peranan penting dalam kemajuan ilmu dan teknologi artinya masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah saja tetapi sebagai wadah beranekaragam kegiatan umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya dengan demikian peranan masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola yang

bersifat akhirat saja akan tetapi memperpadukan antara aktivitas ukrawi dan duniawi.²

Dalam skripsi yang berjudul “peranan RISMA JT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) sebagai lembaga Dakwah Masjid Agung Jawa Tengah”. Menunjukkan bahwa Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA JT) sudah melaksanakan peranannya sesuai dengan kedudukannya sebagai lembaga dakwah Masjid Agung Jawa Tengah antara lain; a) pembinaan generasi muda Islam, b) kaderisasi anggota, c) kegiatan sosial.

Secara khusus buku dan skripsi tersebut belum memberikan gambaran dan membahas tentang keberadaan Masjid Baiturrahman Sukadana sehingga diperoleh informasi tambahan untuk mengungkap hal itu agar menjadi lebih jelas dengan sebuah analisis ilmiah, maka dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkap tentang Masjid Baiturrahman di Desa Sukadana sebagai peninggalan sejarah yang perlu diketahui oleh masyarakat Sukadana, yang berhubungan dengan perkembangan Islam itu sendiri dalam kegiatan religi maupun sosial keagamaan masyarakat.

Sepanjang pengetahuan peneliti dari berbagai literatur yang ada, bahwa penelitian “Sejarah Masjid Baiturrahman Dan Perannya Dalam Pengembangan Dakwah Islam Di Desa Sukadana” belum ada yang membahas atau menulisnya.

² Moh. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Surabaya: gema insani pers, 1996). H.5

G. Landasan Teori

Setiap penulisan sebuah karya ilmiah pasti membutuhkan landasan teori atau konsep dan pendapat yang didasarkan pada penelitian serta penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi sistematis, guna mencapai sebuah penelitian yang bersifat terpercaya. Oleh karena itu, perlu adanya susunan penjelasan beberapa konsep untuk menggambarkan pokok-pokok pikiran dari sudut pandang yang sesuai dengan pembahasan.

1. Masjid

a. Peran dan Fungsi Masjid

1) Ibadah (*hablumminallah*)

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk artinya sebuah proses aktualisasi keterdudukan, keterikatan batin manusia dan potensi spiritual manusia terhadap Allah Dzat yang menciptakan dan memberi kehidupan. Jika manusia secara emosional intelektual merasa lebih hebat, maka proses keterdudukan tersebut akan memudar. Sedangkan menurut Istilah (terminologi) berarti segala sesuatu yang diridhoi Allah dan dicintai-Nya dari yang diucapkan maupun yang disembunyikan.

Fungsi dan peran masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat. Shalat memiliki makna “menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan Allah dan oleh

karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Dalam perkembangannya, kata-kata masjid sudah mempunyai pengertian khusus yakni suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat mengerjakan shalat. Kata masjid di Indonesia sudah menjadi istilah baku sehingga jika disebut kata-kata masjid maka yang dimaksudkan ialah masjid tempat shalat jum'at. Tempat-tempat shalat yang tidak depergunakan untuk shalat Jum'at di Indonesia tidak disebut masjid.³

2) Sosial Kemasyarakatan (*hablumminannas*)

Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Namun jika dilihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata “socius” yang berarti seala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama.

Masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi masjid sejatinya akan berjalan baik apabila ada program-

³ Nana Rukmana, *Masjid Dan Dakwah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hlm. 4

program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada.⁴

b. Ciri-ciri Masjid Cirebon

Ciri khas masjid Cirebon di antaranya;

- 1) terletak pada bentuk masjid dan konsep yang melatarbelakanginya
- 2) Bahan-bahan bangunan masjid
- 3) Ornamen-ornamen yang berada di dalamnya

c. Fungsi umum masjid-masjid di Cirebon

Pada masa sekarang, masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Masjid memiliki fungsi dalam kehidupan umat Islam diantaranya:

1) Tempat Beribadah

Makna ibadah dalam Islam luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditunjukkan untuk memperoleh ridha Allah.⁵

2) Tempat Pendidikan

Masjid berfungsi sebagai tempat belajar mengajar baik ilmu agama aupun ilmu lain seperti

⁴ Nurul Jannah, "Revitalisasi Peranan Masjid di Era Moderen", (Tesis: Pasca Sarjana Reguler Ekonomi Islam UIN Sumatra Utara Medan, 2016), hlm. 1

⁵ Ahmad Warson Munawwir, "Tempat Ibadah Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VII No. 02 (Desember,2006), hal. 132-144

ilmu alam, sosial, keterampilan. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu ain bagi umat Islam. disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.⁶

3) Pusat Dakwah dan Kebudayaan

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam untuk menyebarkan dakwah Islamiyah dan budaya yang Islami. Masjid merupakan jantung kehidupan umat islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah Islamiyah dan budaya Islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dak'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid, berfungsi sebagai pusat kebudayaan Islam, sejak lama bahkan lebih-lebih pada masa kemajuan Islam hingga masa modern, keindahan Masjid semakin maju dan terpelihara. Bahkan lebih spesifik bahwa masjid merupakan simbolis budaya islam. sebagai pusat kegiatan Islam, semisal Masjid Haram di Makkah dan Masjid Madinah semuanya itu menggambarkan betapa eksistensi masjid sulit

⁶ Darodjat dan Wahyudiana. "Mengfusikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk peradaban Islam". *Jurnal Islamadina*. Vol. XIII, No. 02. (Juli,2014). Hal. 1-13.

terpisahkan dari sisi seni dan budaya. Singkatnya, Islam sangat menjunjung tinggi seni. Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah.⁷

Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan “bahasa indah” serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang kehidupan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengatur menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

4) Pusat Kaderisasi Umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan pembinaan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakan Islam secara berkesinambungan, patah tumbuh hilang berganti. Karena pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa, diantaranya melalui wadah Taman Pendidikan Al-Qur'an, remaja Masjid, maupun ta'mir Masjid dengan berbagai kegiatannya.⁸

⁷ Barit Fatkur Rosadi. “Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam”. Jurnal An-nur. Vol. VI No. 01. (Juni,2014). hal. 127-147.

⁸ Ibid., Hal.135

5) Basis Kebangkitan Umat Islam

Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai segi, baik ekonomi, politik, budaya, hukum, sosial, kemudian dikembangkan dengan menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Isla, dan pada akhirnya proses Islamisasi dalam segala aspek kehidupan dilaksanakan secara arif dan bijaksana. Dalam proses Islamisasi tentunya memerlukan Masjid sebagai basisnya.⁹

Selain itu, Masjid juga memiliki fungsi yang tidak hanya dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

- a) Tempat sujud yaitu melaksanakan salat lima waktu sehari semalam yang bernilai fardhu, salat sunnah, salat hari raya, salat jum'at.
- b) Tempat untuk berdo'a dan beri'tikaf.
- c) Tempat memberi dan menerima pengetahuan agama dan menerangkan hukum-hukum Islam.
- d) tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Islam

⁹ Siswanto, *Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h 27-28

- e) Tempat membaca, menulis atau sebagai sumber pendidikan, pengajaran dan penerangan atau dakwah Islam
- f) Tempat sosial
- g) Sebagai tempat Baitulmal (kas Negara)
- h) Tempat mengajarkan, membicarakan, memutuskan segala prinsip dan semua pokok kehidupan Islam yang meliputi: sosial, ekonomi, politik, ilmu, pengetahuan, kesenian, dan filsafat.¹⁰
- i) Tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah.
- j) Tempat yang disediakan untuk salat, dzikir, membaca Al-Qur'an, I'tikaf, mengaji, memberi nasehat atau petunjuk menyampaikan ma'ruf nahi munkar, menyampaikan dan mendengarkan khutbah, memberikan fatwa.
- k) Sebagai tempat terbaik untuk menyelenggarakan pendidikan, tepat kedua setelah pendidikan keluarga, mendidik anak untuk beribadah kepada Allah SWT. Menanamkan rasa cinta pada ilmu

¹⁰ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), hal. 117-125

pengetahuan sebagai insan pribadi, sosial dan warga Negara.

- l) Tempat asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, tempat beribadah, memberikan pelajaran, tempat peradilan, berkumpul menerima duta-duta dari luar negeri.
- m) Tempat untuk melaksanakan pendidikan
- n) Sebagai lembaga pendidikan yang digunakan untuk sarana informasi dan penyampaian doktrin ajaran Islam.
- o) Kegiatan syiar agama Islam, pendidikan agama, pengajian serta kegiatan lainnya yang bersifat sosial.
- p) Rumah ibadah, parlemen untuk musyawarah, mengadakan ibadah-ibadah fardhu, akhlak-akhlak yang mulia, adab-adab yang baik dan cara-cara tata pergaulan yang terpuji.

Dari berbagai fungsi di atas yang paling utama selain digunakan untuk beribadah, masjid juga berfungsi sebagai sumber belajar yang harus terus dikembangkan, dipelihara, dijaga dan dikelola agar masjid tetap dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam.¹¹

¹¹ Muhammad Jawahir dan Badrah Uyuni. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid". Jurnal Spektra, Vol. 01 No. 01, (September,2019), hal. 36-43

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Setiap penulisan suatu karya ilmiah dapat dipastikan memakai metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar penelitian dapat terlaksana secara rasional atau terarah sehingga mencapai hasil yang optimal.¹²

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Penentuan Informan

Dalam penentuan informan ini digunakan teknik purposive sampling, yakni dengan memilih informan yang dianggap relevan dan mengetahui tentang Sejarah Masjid Baiturrahman dan Perannya dalam Pengembangan Dakwah Islam Di Desa Sukadana. Dan Narasumber dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informan-informan pendukung untuk sumber penelitian nantinya.

¹² Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kansisus, 1992), hlm.10

3. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dengan adanya sumber data, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini akan mudah diperoleh. Data yang penulis kumpulkan terdiri dari data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video, pengambilan foto atau film. Data atau sumber primer antara lain meliputi dokumen historis dan legal, hasil dari suatu eksperimen, data statistik, lembaran-lembaran penulisan kreatif, dan objek-objek seni.

Data primer mempunyai keuntungan karena sesuai dengan tujuan peneliti dan dikumpulkan dengan prosedur-prosedur yang ditetapkan dan dikontrol oleh peneliti. Data primer yang penulis maksud adalah meminta langsung dengan orang yang bersangkutan atau orang yang terlibat dalam objek penelitian ini seperti wakil dewan kemakmuran masjid Baiturrahman.

b. Data Sekunder

Data skunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-

sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia dinamakan data skunder. Sumber skunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original.¹³

Bahan-bahan skunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi suatu penelitian yang lain. Buletin statistik, laporan atau arsip organisasi, publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasi dan tersedia dari dalam atau luar organisasi, analisis-analisis yang dibuat oleh para ahli, hasil survei terdahulu yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan, data base yang ada di penelitian terdahulu, catatan-catatan publik mengenai peristiwa-peristiwa resmi dan catatan perpustakaan juga merupakan sumber data skunder. Sedangkan data skunder yang di maksud adalah data yang telah terdokumentasikan dan memiliki hubungan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti atau data yang diambil dari arsip berita, yang membahas tentang

¹³ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2012), hlm. 289

sejarah masjid Baiturrahman di Desa Sukadana dan juga peneliti mengambil data-data dari buku-buku, jurnal, skripsi, yang telah ada yang bersangkutan dengan penelitian ini, sehingga memperbanyak data agar menjadi akurat.

4. Heuristik (Metode Pengumpulan Data)

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan menemukan dalam menemukan. Menangani, memperinci biografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.

Pada tahap ini peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan data-data dengan menggunakan beberapa langkah diantaranya.

a. Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara (interview) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁴ Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2008), hlm. 180

pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan tidaknya misi wawancara. Wawancara ini ditujukan kepada ketua takmir masjid, seksi dakwah dan pendidikan, imam rawatib, penjaga masjid, dan sebagian jamaah masjid untuk mendapatkan data sejarah berdirinya masjid, materi pengajian, kondisi ketakmiran, dan jadwal majlis taklim.

b. Metode Obsevasi (Pengamatan)

Metode observasi (pengamatan) adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah metode observasi langsung, artinya penulis terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di masjid Agung Al-Baari', untuk mendapatkan data, data yang diperoleh dari metode ini adalah letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana serta peran masjid di Desa Sukadana.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan pengumpulan data untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya penulis dapat mengambil foto-foto, dan bahan lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber atau verifikasi merupakan tahap untuk melakukan pengecekan terkait sumber-sumber atau data-data yang telah kita kumpulkan, dan terkait dengan topik yang telah dipilih sebelumnya. Kritik sumber dimaksudkan untuk memperoleh sumber atau data yang otentik (asli) dan kredibel (dapat diandalkan). Penulis kali ini akan melakukan kritik sumber seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, agar sumber atau data yang dimanfaatkan benar-benar dapat diandalkan dan sah.

6. Interpretasi (Penelitian)

Interprestasi adalah berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi suatu hubungan yang saling berkaitan: Dengan demikian dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta (mentifact, socifact, dan artifact) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur kecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya. Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, sangat sukar di

hindari, karena di tafsirkan oleh sejarawan (si subjek) sedangkan yang objektif adalah fakta. Penafsiran model sejarah tersebut dapat di terapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra.

7. Historiografi

Historiografi berasal dari kata *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah ini adalah historiografi yang merupakan rekonstruksi imajinatif atau cara penulisan. Tahap penulisan sejarah merupakan tahap atau proses akhir dari sebuah penelitian sejarah. Penulisan sejarah terdiri dari tiga bagian yaitu, pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab, yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas.

I. Sistematika penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi V Bab. Yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang disesuaikan dengan isi dan maksud penelitian ini. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini dibahas Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Sistematika penulisan.

Bab II, Masjid-masjid Tua Di Cirebon dalam pembahasannya berisi tentang Sejarah Masjid-masjid Kuno di Cirebon dan Peran Masjid Dalam Dakwah

Bab III, Sejarah Masjid Baiturrahman. Bagian ini berisi pendirian dan perkembangan, tokoh-tokoh pendiri, dan Dewan Kemakmuran Masjid Baiturrahman.

Bab IV, Peran Masjid Baiturrahman Dalam Perkembangan Dakwah Islam. dalam pembahasannya berisi dakwah Islam saat masa-masa awal masjid Baiturrahman, perkembangan Islam di Masjid Baiturrahman setelah terbentuknya Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), dan dakwah Islam di Masjid Baiturrahman pada masa sekarang.

Bab V, Penutup, berisi tentang Kesimpulan, dan Saran.